

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Perkembangan Sosial

1. Perkembangan Sosial Anak Normal (0-3 Tahun)

Bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi bayi yang sangat lemah pada saat lahir, sehingga dia sangat membutuhkan pengasuhan dari orang lain dalam mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, tidak heran kalau bayi dalam semua kebudayaan mengembangkan kontak dan ikatan sosial dengan orang yang mengasuhnya, terutama ibunya.

Beberapa perkembangan sosial yang harus dipenuhi oleh anak-anak normal, antara lain:

a. Usia 2 bulan

Bayi mulai tersenyum ketika memandang ibunya. Kemampuan bayi untuk tersenyum pada usia dini tersebut berperan dalam memperkuat hubungan antara ibu dengan anak. Sebab, dengan senyuman itu bayi ingin menyatakan pada ibunya bahwa ia mengenal atau mencintainya, dan karena itu akan mendorong ibu untuk membalas senyumannya, sehingga pada gilirannya masing-masing saling memperkuat respon sosial. Perkembangan awal kontak sosial

pada bayi ini merupakan dasar bagi pembentukan hubungan sosial di kemudian hari (Eisenberg, 1994 dalam Desmita, 2009).

b. Memasuki Usia 3 atau 4 bulan

Pada usia ini, semakin diperlihatkan bahwa bayi mengenal dan menyenangi anggota keluarga yang dikenalnya dengan senyuman, serta tetap dapat menerima kehadiran orang asing. Tetapi pada usia 8 bulan, muncul "*objek permanen*" bersamaan dengan kekhawatiran terhadap orang yang tidak dikenal, yang disebut dengan *stranger anxiety* (perasaan malu terhadap orang yang tidak dikenal). Pada masa ini bayi mulai memperlihatkan reaksi ketika didekati oleh orang yang tidak dikenalnya (Myers, 1996 dalam Desmita, 2009).

c. Setelah usia 8 bulan

Pada usia ini seorang bayi dapat membentuk gambaran mental tentang orang-orang atau keadaan. Gambaran ini disebut *skema*, yang disimpan dalam memori dan kemudian diingatkannya kembali untuk dibandingkan dengan situasi sekarang. Diantara skema terpenting yang dimiliki bayi usia 8 bulan adalah skema tentang wajah orang yang dikenal; ketika mereka tidak dapat menerima wajah baru dalam skema ingatan ini, mereka akan menjadi sedih (Kagan, 1984 dalam Desmita 2009).

d. Usia 12 bulan

Usia ini umumnya bayi melekat erat pada orang tuanya ketika ketakutan atau mengira akan ditinggalkan. Ketika mereka bersama

kembali, mereka akan mengumbar senyuman dan memeluk orang tuanya. Tidak ada tingkah laku sosial yang lebih mencolok dibanding dengan kekuatan ini, dan perasaan saling cinta antara bayi dan ibu ini disebut dengan *attachment* (keterikatan) (Myers, 1996 Dalam Desmita 2009).

e. Antara 2 dan 3 tahun

Ketika bayi memasuki usia antara 2 atau tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Ini dikenal sebagai *bermain sejajar*, yaitu bermain sendiri-sendiri. Walaupun terjadi kontak, maka kontak ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama.

Perkembangan berikutnya adalah *bermain asosiatif*, yaitu anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam *bermain kooperatif*, di mana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.

Sekalipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, ia masih sering berperan sebagai *penonton*, mengamati anak bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya. Dari pengalaman mengamati ini, anak muda belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial (Hurlock, 1980).

2. Pola Perilaku Sosial Anak Normal (0-3 Tahun)

a. Meniru

Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi

b. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak diluar rumah

c. Kerja sama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

d. Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

e. Empati

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di

tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kaak berakhir

f. Dukungan sosial

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

g. Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lain. lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

h. Perilaku akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah, seperti guru taman indria atau benda-benda mati seperti mainan kegemarannya atau bahkan selimut. Benda-benda ini disebut *objek kesayangan*.

3. Kemampuan Sosial Usia 3-4 Tahun

Anak usia 3-4 tahun masih tetap suka bermain sendiri, tetapi lokasinya berdekatan dengan anak yang lain (permainan paralel). Dalam tahap ini, mereka akan semakin mendekati bentuk permainan yang lebih memerlukan kerja sama.

Anak mulai melakukan permainan bersama, tapi biasanya di dalam kelompok kecil beranggotakan 2 atau 3 anak. Jika lingkungan sosial yang tepat tersedia untuk mereka, anak-anak dalam usia ini akan mulai melakukan pembelajaran perilaku sosialnya seperti berbagi, menerima konsep-konsep orang lain atau bergiliran dengan anak yang lain. Mereka bersedia berbagi mainannya dengan teman yang lain (Wahyudi, 2005).

B. *Autis*

1. Pengertian *Autis*

Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendeskripsikan *autisme* sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya.

Menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, dan psikologi, *autis* termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif. Secara khas yang

termasuk dalam gangguan ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik (Safaria, 2005).

2. Gejala-Gejala *Autis*

Beberapa gejala secara umum pada anak *autis* mulai tampak sejak awal kehidupan seorang individu, antara lain:

- a. Ketika bayi, menolak sentuhan orang tuanya
- b. Tidak merespon kehadiran orang
- c. Melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.
- d. Ketika memasuki umur dimana mereka seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, misalnya, ayah, ibu, dan seterusnya, balita ini tidak mampu melakukannya.
- e. Mengalami keterlambatan dalam beberapa perkembangan yang lainnya.
- f. Sebagian besar penderita *autisme* mengalami gejala-gejala skizofrenia, seperti menarik diri dari lingkungan, serta lemah dalam berfikir ketika menginjak dewasa.

Ditinjau dari sisi sosial, anak *autis* terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri dari pada bersosialisasi dengan lingkungannya. Tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial. Bila berada dalam satu ruangan

dengan orang lain, maka penderita *autisme* cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri mereka sendiri, yang umumnya dengan benda-benda mati. Ketika diminta untuk bergabung dengan orang lain, mereka akan kesulitan untuk melakukan tatap mata atau berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Lebih suka melakukan permainan yang dapat dilakukan seorang diri. Tidak bersifat sedikitpun keinginan untuk bergabung dengan anak lainnya. Permainan mereka cenderung lebih sederhana, kurang kreatif, serta mempergunakan lebih sedikit mainan dibandingkan anak normal.

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita *autisme* cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang, atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan tubuhnya secara tidak wajar. Seperti, menepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti, seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri.

Definisi gangguan *autistik* dalam DSM-IV adalah sebagai berikut:

1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara yang berikut ini:
 - a. Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non-verbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - c. Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
 - d. Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.
2. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit salah satu dari yang berikut ini:
- a. Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbanginya dengan penggunaan *gestur* atau mimik muka sebagai cara alternatif berkomunikasi).
 - b. Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
 - c. Penggunaan bahasa yang repetitif (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) atau bersifat idiosinktrarik (aneh).
 - d. Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
3. Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang satu ini:
- a. Meliputi keasyikan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.

- b. Kepatuhan yang tampaknya didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
- c. Keasyikan yang terus menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda (Peeters, 2004).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Autis*

Sepuluh tahun yang lalu, penyebab autisme masih merupakan misteri. Sekarang, berkat alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan penyebabnya antara lain:

- a. Gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak).

Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di otak tidak sempurna, karena bisa disebabkan karena adanya virus (toxoplasmosis, cytomegalo, rubela, dan herpes) atau jamur (*Candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena si ibu selama hamil mengkonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga meracuni janin.

- b. Faktor genetik

Menurut pra peneliti, faktor genetik juga memegang peranan kuat, dan ini terus diteliti. Pasalnya, manusia banyak mengalami mutasi genetik yang bisa terjadi karena cara hidup yang semakin “modern” (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari, faktor udara yang semakin terpolusi).

c. Gangguan pada metabolisme

Terdapat hubungan antara gangguan pencernaan dengan gejala *autis*. Suntikan sekretin dapat membantu mengurangi gangguan pencernaan

d. Peradangan dinding usus

Pada sejumlah anak penderita gangguan *autis* umumnya memiliki pencernaan buruk dan ditemukan adanya peradangan usus. Diduga peradangan tersebut disebabkan virus, mungkin berasal dari virus campak. Itu sebabnya mengapa banyak orang tua yang kemudian menolak imunisasi MMR (*measles, mumps, rubella*) karena diduga menjadi biang keladi *autis* pada anak. Temuan diperkuat sejumlah riset ahli medis lainnya.

e. Keracunan logam berat

Belakangan ini banyak beredar makanan ringan dan mainan anak yang mengandung bahan logam berat. Kandungan logam berat ini diduga sebagai penyebab kerusakan otak pada banyak anak *autis* dengan ditemukannya kandungan logam berat dan beracun pada banyak anak *autis*. Hal ini bisa saja terjadi karena sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetik. Beberapa logam berat seperti arsenik (As), anti-moni (Sb), kadium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb), adalah racun otak yang sangat kuat. Kemungkinan lain anak *autis* bisa disebabkan keracunan merkuri. Keracunan merkuri pada anak-

anak *autis* masih dapat ditanggulangi dengan melakukan terapi *kelasi* (merkuri dikeluarkan dari otak dan tubuh mereka) (Prasetyono, 2007).

C. Metode Terapi ABA

1. Sejarah Metode Terapi ABA

Metode ABA atau Lovaas ini didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” yang dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) seorang behavioris dari Amerika Serikat. Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian melalui manipulasi imbalan dan hukuman. Skinner percaya bahwa sebenarnya orang yang telah memberikannya kunci untuk memahami perilaku adalah Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia dengan teorinya *Classical Conditioning*. Pavlov mengatakan: kendalikanlah kondisi (lingkungan) dan kita akan melihat tatanan (*order*)

Modifikasi perilaku (*behavior modification*) ini pada mulanya merupakan cara untuk melatih hewan percobaan dengan menggunakan imbalan dan hukuman secara sistematis, namun seperempat abad belakangan ini telah berkembang menjadi pendekatan ilmu pendidikan (*pedagogical approach*) yang sangat jelas dan efektif.

Ivar Lovaas adalah seorang psikolog klinis, yang sejak tahun 1964 menggunakan dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, lalu ia mencoba menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak *autis* di UCLA.

Metodenya terutama didasarkan pada pemecahan tugas-tugas, termasuk tugas yang kompleks, abstrak, seperti komunikasi, dengan

menggunakan bahasa menjadi serangkaian langkah secara runtun, dan setiap langkah menyiapkan jalan untuk langkah berikutnya. Mengajar dengan menggunakan “*discrete bits*” dari masalah pokok yang diajarkan, tetapi lebih penting lagi untuk memfokuskan perhatian mereka, berkonsentrasi dengan lebih efektif, dan dengan itu dapat belajar dengan lebih mudah. (Maulana, 2007)

Metode terapi ABA dapat membantu anak dalam meningkatkan perilaku, mengajarkan ketrampilan baru, mempertahankan perilaku, menggeneralisasi perilaku dari suatu situasi ke situasi yang lain, mengurangi munculnya perilaku mengganggu, mempersempit kondisi-kondisi yang memungkinkan munculnya perilaku mengganggu (Widayanti, 2011).

2. Dasar Teori Metode Terapi ABA

1. Pengkondisian Tingkah Laku Operan (*Operant Conditioning*)

Teori yang dikembangkan Skinner terkenal dengan “*Operant Conditioning*”, yaitu bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang sukarela dikontrol oleh konsekuensi-konsekuensinya. Proses “*operant conditioning*” dijelaskan oleh Skinner melalui eksperimennya terhadap tikus, yang terkenal dengan “*Skinner Box*”.

Ketika tikus yang dimasukkan kedalam peti (box) tidak diberi makan untuk berapa waktu lamanya (tikus menjadi lapar), dia

bertingkah laku secara spontan dan acak, dia aktif, mendengus, mendorong, dan mengeksplorasi lingkungannya. Tingkah laku ini bersifat sukarela (*emitted*) tidak dirangsang (*elicited*), dalam arti respon tikus itu tidak dirangsang oleh stimulus tertentu dari lingkungannya.

Setelah beberapa lama beraktivitas, tikus secara kebetulan menekan pengungkit yang terletak pada salah satu sisi peti, yang menyebabkan makanan jatuh ke dalam kotak. Makanan tersebut menjadi *reinforcer* (penguat) bagi tingkah laku (respon) menekan pengungkit. Tikus mulai menekan pengungkit dalam frekuensi yang lebih sering, hal ini terjadi karena efek tikus menerima lebih banyak makanan. Tingkah laku tikus sekarang berada dibawah kontrol *reinforcement*. Kegiatannya sekarang tidak bersifat spontan atau acak, tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menekan pengungkit dan kemudian makan.

Skinner mengemukakan, bahwa organisme cenderung mengulangi respon yang diikuti oleh konsekuensi (dampak) yang menyenangkan, dan mereka cenderung tidak mengulang respon yang bersampak netral atau tidak menyenangkan.

Menurut Skinner, konsekuensi (dampak) yang menyenangkan, netral, dan tidak menyenangkan melibatkan *reinforcement*, ekstingsi (*extincion*), dan hukuman.

2. Kekuatan *Reinforcement*

Menurut Skinner "*Reinforcement*" dapat terjadi dalam dua cara, positif atau negatif. Positif terjadi, karena respon diperkuat (muncul lebih sering) sebab didikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan. "*Reinforcement*" positif ini sinonim dengan "*reward*" (penghargaan).

Reinforcement positif memotivasi banyak tingkah laku sehari-hari, seperti ketika seseorang belajar keras karena mendapat nilai yang bagus, atau bekerja ekstra keras karena ingin memenangkan promosi. Dalam kedua contoh ini, respon terjadi karena respon-respon mengarahkan pada hasil-hasil yang positif di masa lalu.

Reinforcement positif juga mempengaruhi perkembangan kepribadian. Respon-respon diikuti oleh hasil yang menyenangkan diperkuat dan cenderung menjadi pola kebiasaan bertingkah laku. Contohnya, seorang anak suka melucu di kelas dan memperoleh apresiasi dan senyuman dari teman-temannya. Persetujuan sosial (penghargaan dari teman-teman) memperkuat siswa tersebut menjadi terbiasa untuk melucu. Jika tingkah laku tersebut diperkuat secara teratur, maka akan menjadi elemen kepribadiannya. Bagaimanapun seorang anak akan dapat mengembangkan sifat-sifat dirinya seperti, independensi, asertif, atau *selfish* (egois) bergantung pada

Reinforcement dari orang tua atau orang lain yang berpengaruh baginya. (Yusuf, 2011)

Pengkondisian operan berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya (yang diharapkan) pada saat tingkah laku itu muncul. Dalam pengondisian operan pemberian perkuatan positif bisa memperkuat perilaku, sedangkan pemberian perkuatan negatif bisa memperlemah tingkah laku (Corey, 2009).

3. Teknik Metode Terapi ABA

Tehnik Lovaas berdasarkan pada "*behavior modification*" atau "*Discrete Trial Training*" menggunakan urutan: A-B-C. A atau Antecedent = pra kejadian adalah pemberian intruksi, misalnya, pertanyaan, perintah, atau visual. Sebelumnya diberikan waktu 3-5 detik untuk si anak memberi respon. Dalam memberikan intruksi, perlu diperhatikan bahwa si anak ada dalam keadaan siap (duduk, diam, tangan ke bawah) Suara dan instruksi harus jelas, dan instruksi tidak diulang. Untuk permulaan, bisa digunakan SATU kata perintah.

B atau *behavior* (perilaku) adalah respon anak. Respon yang diharapkan harus jelas dan anak harus merespons dalam 3 detik, karena menunjukkan respon normal, dan jika tidak memberikan respon dalam waktu itu, maka akan diberikan bantuan (*prompt*). C atau *consequence*

(konsekuensi atau akibat). Konsekuensi harus seketika, berupa *reinforcers* (pendorong atau penguat) atau “TIDAK”.

Ada beberapa aspek penting yang terdapat dalam terapi ABA, antara lain:

1. *Reinforcers*

Reinforcers adalah konsekuensi yang diberikan setelah perilaku, *reinforcers* ini akan memungkinkan perilaku itu untuk terulang dalam kondisi yang sama, atau *reinforcers* itu adalah konsekuensi yang akan menambah frekuensi terjadinya perilaku itu.

Reinforcers positif akan berbentuk pujian, pelukan, belaian, ataupun kelitikan yang menyenangkan. Makanan dan minuman dapat dijadikan *reinforcers*, maupun aktivitas yang menyenangkan seperti menyanyi dan menempelkan gambar-gambar. *Reinforcers* dapat berbentuk apa saja asalkan itu adalah sesuatu yang disenangi oleh anak dan ia akan berperilaku lebih baik untuk mendapatkannya. Sesuatu yang menyenangkan bagi anak yang satu, belum tentu menyenangkan bagi anak yang lain.

Bila terapis mengajarkan sesuatu yang baru, imbalan sebaiknya diberikan setiap kali anak mengerjakan yang diperintahkan kepadanya, walaupun kita memberikan bantuan atau *prompt*, untuk memberikan hasil yang baik. Selanjutnya imbalan dapat dikurangi sedikit demi sedikit dan dihilangkan sama sekali bila perilaku yang diinginkan sudah terbentuk. *Reinforcers* harus bermacam-macam agar si anak tidak

bosan. Gunakan *reinforcers* yang mudah dan cepat diberikan, dan selalu disertakan dengan pujian. *Reinforcers* ini hanya didapatkan pada waktu belajar dan tidak di luar aktivitas belajar.

2. *Prompt*

Prompt adalah bantuan atau apa saja yang bersifat membantu agar si anak dapat menjawab dengan benar. Setelah si anak menjawab atau memberikan respons yang benar, dia lalu diberikan *reinforcers* yang positif.

Prompt yang bisa diberikan antara lain:

1. *Fisik*, secara fisik si anak dibantu untuk merespons dengan benar
2. *Model*, si anak diberi contoh agar dapat meniru dengan benar
3. *Verbal*, mengucapkan kata yang benar untuk ditiru, atau menjelaskan apa yang harus dikerjakan oleh si anak, atau menanyakan misalnya, “apa lagi?”
4. *Gestural*, secara isyarat dengan menunjukkan, melirik, ataupun menggerakkan kepala.
5. *Posisional*, dengan meletakkan apa yang diminta lebih dekat dengan si anak dari benda-benda lainnya yang kita minta untuk membedakan.

Prompt diberikan saat si anak tidak bisa mengerjakan atau memberi respons (contohnya bila mengerjakan sesuatu yang baru). Sebagai aturan yang umum, *prompt* dengan seketika ditunjukkan setelah perintah diberikan. *Prompt* digunakan sesedikit mungkin dan

seperlunya, dan hilangkan secepat mungkin agar anak tidak tergantung pada bantuan tersebut.

3. Analisa tugas

Bila tugas yang kompleks dipecah-pecah menjadi langkah-langkah yang kecil berurutan, si anak akan menjadi lebih mengerti dan akan dapat lebih sering mengalami keberhasilan. Bila anak telah menguasai langkah yang pertama, bisa diajarkan langkah kedua, dan pada langkah-langkah berikutnya si anak tetap dibantu mengerjakannya sampai selesai. Prosedur ini diulang sampai seluruh langkah analisis tugas ini dikuasai oleh si anak. Misalnya, makan secara mandiri, langkah-langkah yang diajarkan mulai memegang sendok, mengambil makanan dengan sendok, memasukkan sendok ke dalam mulut, dan mengeluarkan sendok dalam mulut.

4. Jenis Ajaran

Jenis ajaran yang bisa diterapkan dari teori Lovaas adalah bersifat:

1. Langsung, yaitu mengajar langsung secara struktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
2. Situasi yang dirancang, yaitu belajar dengan situasi yang telah dirancang. Misalnya, untuk mengajarkan “buka”, berilah si anak sesuatu untuk dibuka.

3. Kebetulan, yaitu mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan si anak. Beri respons pada anak atas apa yang dilakukan.
4. Aktivitas dengan Instruksi, yaitu mengajarkan sesuatu dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan, misalnya, memasak.

Beberapa faktor penentu keberhasilan terapi ABA antara lain, a) dilaksanakan sejak usia dini (<3 th), b) intensif (sekitar 40 jam dalam satu minggu), c) Dilakukan dimanapun anak berada secara konsisten, d) Hubungan yang dekat secara emosional antara anak dengan terapis, e) Kreativitas dalam bentuk materi dan cara penyampaiannya.

Sebelum memulai dengan terapis, orang tua dan terapis biasanya membicarakan persiapan untuk memulai terapi. Metode ini tidak dapat ditangani sendiri, akan lebih baik apabila suatu tim dibentuk dengan serangkaian jadwal yang akan dilalui sang anak. Dalam mengerjakan metode Lovaas, anak akan dituntut waktu belajar tidak kurang dari 40 jam perminggu, dan adanya suatu tim terapis dan orang tua yang dijadwalkan bergantian memberikan drill, dan biasanya pertemuan rutin 2-3 minggu sekali oleh anggota tim untuk membahas segala sesuatu yang dialami bersama anak termasuk memastikan instruksi dan program yang dipakai selalu sinkron (Maulana, 2007).

D. Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam

Pada era 1970-an, para pakar biologi mulai mempelajari perilaku sosial manusia di seluruh belahan bumi. Kemudian, bidang ini disebut

sociobiologi. Sejak itu, para ilmuwan Barat mempercayai kebenaran eksistensi “fitrah” seluruh manusia yang diciptakan “putih” oleh Allah S.W.T. Keseragaman manusia secara moral pada perilaku prososial, seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama, berakar dari “Tradisi Genetika” dari spesies manusia (Wilson, 1975 dalam Wahyudi, 2005). Pandangan ini didukung oleh para ahli *ethology* mengamati perilaku kelompok binatang membantu binatang yang lain di spesies yang sama, bahkan ketika harus menempuh risiko yang sangat besar. Kita bisa mengamati burung robin memperingati burung robin yang lain akan adanya bahaya mengancam dengan kicauan khusus. Serangga tertentu seperti semut, lebah, rayap mengorbankan diri sendiri untuk menolong kawannya.

Al-Qur’an menerangkan dalam surah *Al-A’raf* ayat 172, sebelum alam semesta dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjajian dengan Tuhannya. Allah bertanya kepada jiwa manusia: “....bukankah aku Tuhanmu?”. Lalu ruh manusia menjawab: “ya, kami bersaksi..!”. Fitrah manusia bersifat universal dan ilahiah, maka secara moral dan emosional, pola perilaku anak adalah positif. Dalam hadis dikatakan, “ *setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhori & Muslim) (Wahyudi, 2005).

Tidak dapat dipungkiri, memiliki anak adalah dambaan setiap pasangan suami istri, karena merupakan salah satu pangkal kebahagiaan

dalam rumah tangga. Hal ini memang sudah ditanamkan oleh Allah ke dalam diri manusia. Allah berfirman,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَاءِ ﴿١٤﴾

Yang artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang” (QS. Ali Imran [3] : 14)

Kehadiran anak-anak menimbulkan keceriaan di dalam keluarga. Cobalah perhatikan rumah tangga yang tidak ada anak-anak di dalamnya. Rumah terasa sunyi dan sep, kurang terasa kegairahan di dalamnya. Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (QS. At-Taghabun [64]: 15).

Makna ujian disini bisa dalam bentuk kesengsaraan atau kesenangan. Dalam bentuk kesengsaraan, anaklah yang menyebabkan orang tua memiliki beban dan tanggungjawab untuk mengasuh dan mendidik mereka. Dalam bentuk kesenangan, keberadaan anak dapat membuat seseorang berlebihan dalam mencintai anaknya, sehingga lupa diri dan melalaikan cinta dan kewajibannya kepada Allah.

Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Karena bersifat amanah, maka setiap orang tua harus menjaga, merawat, dan mendidik anak sesuai dengan perintah Allah, bukan sebagaimana yang diinginkan orang tua. Allah SWT berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (QS. At-Tahrim [66] : 6)

Ayat diatas menegaskan kewajiban orang tua, khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga, untuk memperhatikan masa depan keluarganya, yaitu masa depan di akhirat. Mereka wajib mendidik keluarganya agar tidak menjadi ahli neraka. Inilah amanah menjadi orang tua. (Zarman, 2011).

Untuk mendorong masyarakat agar memperhatikan urusan anak-anak, islam menyatakan bahwa usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah. Rasulullah SAW bersabda, *“satu hari bagi seorang pemimpin yang (bersikap) adil jauh lebih baik dari pada beribada selama 70 tahun ”* (Hujjati, 2008).

Dalam mengajar anak ada beberapa metode belajar yaitu:

1. Metode Imitasi

Anak akan meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika anak meniru dengan cara melafalkan sesuatu kata ataupun lainnya.

Seorang anak akan meniru cara melafalkan sesuatu dari orang tua. Anak yang cerdas sering belajar dengan menggunakan cara ini. Misalnya pada zaman Rasul pun telah terjadi pada sahabat, mereka belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah SAW. Seperti diriwayatkan dari Abu Hazim bin Dinar ra: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. berdiri diatas mimbar. Lantas beliau bertakbir dengan orang-orang dibelakangnya ikut bertakbir. Lalu Rasulullah ruku’ untuk kemudian turun sambil berjalan mundur. Kemudian beliau sujud diujung mimbar. Kemudian beliau kembali keatas mimbar sampai usai menunaikan shalat. Seusai Shalat beliau menghadap orang-orang seraya bersabda: sesungguhnya ak berbuat seperti ini hanya bertujuan supaya kalian mengikuti aku dan supaya kalian mempelajari cara shalatku.”

2. *Trial and Error*

Manusia menjalani kehidupannya belajar melalui eksperimen dalam dirinya. Manusia belajar untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan sendirinya, namun terkadang harus dilakukan berulang-ulang untuk mencapai apa yang diharapkan dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Begitupun pada seorang anak diajarkan untuk dapat berfikir untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Seperti halnya kisah menerangkan tentang penyemaian mayang kurma, diriwayatkan dari Thalhah bin Abdillah ra. Dia berkata: “Aku bersama Rasulullah SAW. melewati sekelompok orang yang berada di pucuk pohon kurma, lantas

Rasulullah SAW. bersabda: “apakah yang sedang mereka lakukan?” orang-orang berkata: “mereka sedang menyerbuki pohon kurma. Mereka mengawinkan sari bunga laki-laki pada sari bunga perempuan sehingga terjadi proses penyerbukan” Rasulullah SAW. bersabda: “menurutku, hal tersebut sama sekali tidak dibutuhkan”, perawi berkata, maka orang-orang yang memberikan informasi itu sehingga mereka tidak lagi menyerbuki pohon kurmanya. Rasulullah SAW. diberitahu kalau orang-orang tidak lagi menyerbuki pohon kurma mereka. Maka beliau berkata: “kalau cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja mereka praktekkan. Namun aku hanya sebatas menduga-duga saja. Maka janganlah kalian menyalahkan aku. Akan tetapi jika aku memberitahukan sesuatu yang berasal dari Allah, maka ambillah! Karena sesungguhnya aku tidak pernah berbohong atas nama Allah Azza Wa Jalla” diriwayat lain disebutkan dengan menggunakan “kalian lebih tahu mengenai urusan dunia kalian”.

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW tersebut dapat kita petik hikmahnya bahwa manusia perlu adanya melakukan eksperimen dalam dirinya untuk mencapai apa yang diharapkan. Begitupun Rasulullah menganjurkan untuk melakukan uji coba dalam berbagai permasalahan karena merupakan proses belajar. Seperti diriwayatkan oleh Abu Sa'id ra bahwa Nabi SAW. bersabda: “Bukan orang yang sabar kecuali orang yang pernah mengalami kesalahan dan bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan eksperimen”.

3. Berfikir

Seseorang seringkali dalam memecahkan permasalahan hidupnya, karena mereka menggunakan proses berfikir. Melalui proses berfikir, seseorang dapat mengorganisir beberapa informasi maupun data sehingga pada akhirnya manusia bisa menarik sebuah kesimpulan. Begitupun sebagian psikolog berpendapat bahwa berfikir merupakan aktivitas belajar paling tinggi. Berfikirpun dapat merupakan sebagian dari trial and error, tetapi berfikir merupakan sebuah aktivitas otak yang bekerja pada tataran intelektual, dengan aktivitas inilah sehingga dapat membedakan manusia dengan hewan.

Melalui diskusi ataupun proses dialog sebenarnya dapat merangsang proses berfikir dan dapat dengan cepat memprosesnya dalam belajar. Allah pun memerintahkan pada umatnya untuk melakukan konsultasi kepada pakarnya sebagai salah satu media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti firman Allah pada surat Al-Anbiyaa' ayat 7:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”. (Najati, 2003)

Supaya proses belajar berjalan dengan lancar dan berhasil, perlu memiliki beberapa prinsip dalam mengajarkan anak yaitu:

1. Motivasi

Merupakan sebuah prinsip penting dari beberapa prinsip belajar. Maka belajar akan berjalan dengan lancar dan efektif ketika ada motivasi yang mendorong anak untuk belajar. Motivasi belajar pada anak dapat dibangkitkan dengan memberikan sesuatu yang, mengandung unsur intimidasi maupun menggunakan cerita. Seperti dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kisah, dimana sebagai media pendidikan jiwa manusia, serta banyak mengajarkan kepada mereka berbagai pelajaran dan hikmah. Seperti dalam firman Allah surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.

2. Reward

Reward memiliki posisi penting untuk memberikan dorongan anak untuk melupakan respon positif. Rasulullah SAW. telah mengisyaratkan arti penting *reward* dalam bentuk kepribadian yang luhur. Rasulullah bersabda: “Berikanlah bayaran pelayanan sebelum keringatnya mengering”.

Ini menandakan bahwa untuk membangkitkan semangat kerja dan ini dapat membentuk etos kerja yang tinggi pada kesempatan yang lain dan membuat manusia senantiasa mengoreksi produktivitas kerjanya. Misalnya dapat diberikan yang bersifat pujian, apresiasi, maupun motivasi.

3. Pembagian Waktu Dalam Belajar

Pembagian waktu sangat mendukung dalam proses belajar. Hal ini telah dibuktikan dalam Al-Qur'an untuk menerapkan prinsip pembagian waktu. Seperti dalam firman Allah surat Al-Israa' ayat 106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”.

Rasulullah pun menerapkan prinsip tersebut dalam mendidik jiwa para sahabatnya ketika mengajari materi agama kepada mereka. Rasulullah mengajari dan mengarahkan para sahabat dalam waktu yang terpisah-pisah karena khawatir mereka akan bosan. Abdullah bin Mas'ud ra berkata: “Nabi SAW. senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir akan menimbulkan rasa bosan pada diri kami”.

4. Repetisi

Dalam belajar membutuhkan repetisi dan terus dilatih sampai bisa dikuasai dengan sempurna Al-Qur'an pun menjelaskan repetisi tersebut dan Rasulullah pun telah menerapkan ketika menyabdakan riwayat hadits kepada para sahabatnya. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Nabi SAW.

dalam menyabdakan kalimat, maka beliau mengulang sebanyak tiga kali sehingga ungkapan itu benar-benar bisa dipahami”.

Repetisi sangat penting untuk dapat menanamkan dalam kebiasaan manusia. Ketika sebuah aktivitas diulang secara berkali-kali, maka pelakunya akan terbiasa dan mahir, Dia akan mampu menguasai hafalan secara reflek dan bisa mendemonstrasikan kemahirannya.

5. Konsentrasi

Merupakan unsur penting dalam proses belajar. Anak tidak akan mampu untuk mempelajari sesuatu apabila tidak berkonsentrasi untuk mendapatkannya. Dalam mempengaruhi daya tingkat konsentrasi dapat dilakukan dengan media, misalnya dengan menggunakan gambar. Dimana sesuatu yang abstrak melalui gambar fisik yang mudah dicerminkan dan difahami, begitu pula dengan media cerita ataupun perumpamaan. hal ini juga telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ibnu Mas'ud berkata: “Nabi SAW. telah menggambar garis persegi empat, beliau juga menggambar garis panjang dibagian tengah persegi empat sampai melewati bagian luarnya. Selain itu Rasulullah menggambar beberapa garis kecil pada garis panjang yang ada dibagian tengah tersebut. Lalu beliau berkata: “ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang meliputi dirinya. Sedangkan garis-garis kecil adalah materi dunia. Jika musibah tidak menyimpannya, maka musibah ini akan membuatnya binasa”. Dan kalau musibah yang tidak menyimpannya, maka ini akan menyimpannya”.

Fitrah seorang anak yaitu iman kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap seluruh keutamaannya. Kewajiban orang tua yaitu membimbing dan mendidik anaknya dan hendaknya seorang anak dirawat dengan tubuh yang bersih, suci akhlak, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Seorang anak dapat berkembang baik ataupun buruk, itu tergantung pada cara didik orang tua pada anaknya. Hak pendidikan pada anak dalam agama Islam tidak ada perbedaan diantara satu masa atau masa yang lainnya. Perbedaan yang ada adalah permasalahan yang dihadapinya dari setiap periode, tempat yang ditempatinya. Pertumbuhan generasi suatu bangsa adalah pertama kali berada dibuahan seorang ibu. Seorang ibu telah membentuk menjadi kepribadian sebuah generasi.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah salah satu kewajiban manusia, manusia dituntut untuk belajar sebagai jendela untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi dengan cara membaca. Belajar membutuhkan kerjasama antara anak dan kedua orang tua, agar anak mampu memahami sesuatu dengan baik yang telah mereka pelajari. Karena dukungan keluarga sangat berperan sekali untuk mendampingi si buah hati, supaya si buah hatinya menjadi anak yang faham dan mengerti akan ciptaan Allah (Najati, 2003).

E. Penerapan Metode Terapi ABA Bagi Kemampuan Mengikuti Instruksi Pada Anak Dengan Gangguan *Autisme*

Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa anak-anak, dengan gejala, adanya ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, dan lain sebagainya. *Autisme* dikategorikan sebagai gangguan perkembangan *pervasif*, karena anak dengan *autis* mengalami beberapa gangguan fungsi psikologis dasar dan mengalami gangguan yang berat pada setiap tahap perkembangannya (Safaria, 2005). Gangguan yang menonjol dan terlihat nampak pada anak dengan *autis*, ketika kita mengajak mereka untuk melakukan interaksi.

Indikasi gangguan interaksi sosial pada anak dengan *autis* meliputi, Salah satu ciri gangguan berbagai perilaku non-verbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial, ketidakmampuan mengembangkna hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain, kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain (Peeters, 2004). Salah satu kemampuan sosial hal yang penting dan harus dimiliki oleh anak dengan *autis* yaitu, bagaimana anak bisa berkomunikasi dengan orang lain, salah satunya yakni bagaimana dia bisa mengikuti instruksi atau perintah yang diberikan oleh orang lain, karena diharapkan anak dengan *autis* dapat merubah perilakunya agar dapat diterima oleh lingkungan.

Intervensi yang bisa diberikan bisa berupa terapi-terapi yang dapat mendukung perubahan perilaku dalam meningkatkan kemampuan sosial tersebut. Metode terapi ABA merupakan salah satu tehnik metode terapi yang berdasarkan pada “*behavior modification*” dan salah satu langkahnya dengan cara pemberian intruksi, bisa berupa pertanyaan, perintah, atau visual (Maulana, 2007). Langkah ini akan menjadi modal yang bagus bagi perkembangan sosial anak dalam mengikuti instruksi. Terapi ini juga berlandaskan pada teori behavior *Operant Conditioning*, yaitu bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang sukarela dikontrol oleh konsekuensi-konsekuensinya. Dalam teori ini dikemukakan, bahwa organisme cenderung mengulangi respon yang diikuti oleh konsekuensi (dampak) yang menyenangkan (Yusuf, 2011). Pengkondisian operan berlandaskan pada teori belajar, dengan dasar, bahwa pemberian perkuatan positif bisa memperkuat tingkah laku, sedangkan pemberian perkuatan negatif bisa memperlemah tingkah laku (Corey, 2009).

Metode terapi ABA juga menerapkan konsekuensi yang diberikan setelah perilaku, di mana *reinforcers* ini akan memungkinkan perilaku itu untuk terulang dalam kondisi yang sama, atau *reinforcers* itu adalah konsekuensi yang akan menambah frekuensi terjadinya perilaku itu. *Reinforcers positif* akan berbentuk pujian, pelukan, belaian, ataupun kelitikan yang menyenangkan. Makanan dan minuman dapat dijadikan *reinforcers*, maupun aktivitas yang menyenangkan seperti menyanyi dan menempelkan gambar-gambar. *Reinforcers* dapat berbentuk apa saja asalkan itu adalah

sesuatu yang disenangi oleh anak dan ia akan berperilaku lebih baik untuk mendapatkannya (Maulana, 2007). Proses dengan menggunakan penguatan tersebut akan mendorong anak untuk mengikuti apa yang diinstruksikan oleh seorang terapis kepadanya, serta dapat berfungsi dalam menunjang perkembangan kemampuan sosial bagi anak.

Pada saat proses terapi, misalkan pada tahap tertentu, anak diminta untuk mengikuti gerakan terapis, “angkat tangan ke atas” kemudian anak berhasil untuk mengikuti gerakan tersebut, maka anak akan diberikan *reward* berupa mainan , makanan, atau hal yang disukainya, sehingga anak merasa senang. Hal ini akan diulangi kembali untuk instruksi-instruksi selanjutnya, karena anak mendapatkan *reward* berupa mainan yang disukainya, maka disinilah terjadi “penguatan positif”, sehingga anak akan mengikuti gerakan itu lagi dengan tujuan mendapatkan *reward*. Melalui pengkondisian tersebut, maka anak akan mampu meningkatkan kemampuannya sedikit demi sedikit dan mengalami perubahan perilaku.